



Contents list available at JKP website

Jurnal Kesehatan Perintis (Perintis's Health Journal)

Journal homepage: <https://jurnal.stikesperintis.ac.id/index.php/JKP>



Pengaruh Media Cerita Bergambar terhadap Pengetahuan tentang Seks Dini pada Anak

Natalia Devi Oktarina*, Liyanovitasari Liyanovitasari

Fakultas Keperawatan Universitas Ngudi Waluyo, Jawa Tengah, Indonesia

Article Information :

Submission: Nov 11, 2019; Revised: Nov 29, 2019; Accepted: Des 17, 2019; Available online: Des 31, 2019

*Corresponding author : nathadev86.nd@gmail.com

ABSTRAK

Fenomena kekerasan seksual pada anak terjadi peningkatan tahun 2015 sebanyak 2.898 kasus kekerasan dan 59,30% adalah kasus kekerasan seksual pada anak. Anak menjadi depresi dan dapat menjadi pelaku kekerasan seksual dikemudian hari. Pengenalan pendidikan seks dini berguna untuk meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan kemampuan anak dalam mendeteksi perlakuan yang diberikan oleh para pelaku kekerasan seksual. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui perbedaan pengetahuan anak PAUD sebelum dan sesudah diberikan pendidikan seks dini melalui media cerita bergambar. Desain penelitian ini deskriptif korelatif dengan pendekatan *Quasy experimental pre post test one group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia 3-5 thn di PAUD Candirejo Kabupaten Semarang sebanyak 165 anak. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Simple random sampling* sebanyak 90 anak. Instrumen pengetahuan anak terdiri dari 10 pertanyaan dengan pilihan jawaban benar salah. Metode pengumpulan data meliputi tahap *pre test* pengetahuan anak tentang pendidikan seks dini, pengenalan dan pemberian materi media cerita bergambar tentang pendidikan seks dini pada anak, dan *post test* pengetahuan anak PAUD. Analisis dalam penelitian ini adalah menggunakan *Uji t-test dependent*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan anak PAUD setelah diberikan pengenalan pendidikan seks dini melalui media cerita bergambar mengalami peningkatan rata-rata 6,99 dibandingkan sebelum diberikan pengenalan media rata-rata 4,82 dengan p-value 0,001. Perlu adanya pengembangan materi media cerita bergambar tentang pengenalan seks dini pada anak dan media cerita bergambar ini dapat digunakan sebagai media pembelajaran pada anak PAUD

Kata Kunci : Anak PAUD, media cerita bergambar, pengenalan seks dini

ABSTRACT

The phenomenon of sexual violence increased in 2015 by 2,898 cases and 59.30% were cases of sexual violence against children. The introduction of early sex education is useful for increasing knowledge and developing children's ability to detect the treatment given by perpetrators of sexual violence. The purpose of this study was to determine differences in early childhood education knowledge before and after being given early sex education through pictorial story media. The design of this research is descriptive correlation with the Quasy experimental approach pre-post one group design. The population in this study were all children aged 3-5 years in PAUD Semarang Regency as many as 165 children. The sampling technique uses simple

random sampling of 90 children. Children's knowledge instrument consists of 10 questions with correct and incorrect answer choices. Data collection methods include the pre-test stage of children's knowledge about early sex education, the introduction and provision of pictorial story media material about early sex education in children, and the post-test of PAUD children's knowledge. The analysis in this study was to use the t-test dependent test. The results showed that the knowledge of PAUD children after being given an introduction to early sex education through the media of pictorial stories increased by an average of 6.99 compared to before being given the introduction of media an average of 4.82 with a p-value of 0.001. It is necessary to develop pictorial story media material about the introduction of early sex in children and this pictorial story media can be used as a learning medium for PAUD children

Keywords: Picture story media, early sex introduction, PAUD children

PENDAHULUAN

Kasus kekerasan seksual pada anak di Indonesia mengalami peningkatan dalam 5 tahun terakhir, dibuktikan oleh jumlah pengaduan pada tahun 2010 sebanyak 2.046 kasus kekerasan, dimana 42% dari kasus tersebut adalah kasus kekerasan seksual. Tahun 2011 meningkat menjadi 52%. Sementara pada tahun 2012 mengalami peningkatan kasus menjadi 2.676 kasus kekerasan, namun kasus kekerasan seksual tetap 52%. Data terakhir tahun 2015 terjadi peningkatan pengaduan yang tajam sebanyak 2.898 kasus kekerasan dan 59,30% adalah kasus kekerasan seksual pada anak (KOMNAS PA, 2015).

Anak yang mendapat kekerasan seksual, dampak jangka pendeknya akan mengalami mimpi-mimpi buruk, ketakutan yang berlebihan pada orang lain, dan konsentrasi menurun yang akhirnya akan berdampak pada kesehatan (Dubowitz, 2017). Adapun dampak jangka panjang adalah anak dapat memiliki potensi untuk menjadi pelaku kekerasan seksual di kemudian hari (Rostion *et al.*, 2016).

Pendidikan seks menjadi penanganan kekerasan seksual diawali dengan memperkenalkan bagian tubuh. Pendidikan seksual pada anak usia dini dapat diberikan dalam meningkatkan pengetahuan akan kesadaran untuk menghindari kekerasan seksual (Logiudice, 2016). Pengetahuan tentang pencegahan seksual dalam pendidikan seksual anak diperlukan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam mendeteksi perlakuan yang diberikan oleh para pelaku kekerasan seksual (Vagni *et al.*, 2015).

Pendidikan seks usia dini lebih ditekankan bagaimana memberikan pemahaman pada anak akan kondisi tubuhnya, pemahaman

akan lawan jenisnya, dan pemahaman untuk menghindarkan dari kekerasan seksual (Nirmala *et al.*, 2019). Pendidikan seks yang dimaksud di sini adalah anak mulai mengenal akan identitas diri dan keluarga, mengenal anggota tubuh mereka, serta dapat menyebutkan ciri-ciri tubuh. Cara yang dapat digunakan mengenalkan tubuh dan ciri-ciri tubuh antara lain melalui media gambar atau poster, lagu, dan permainan. Pemahaman pendidikan seks di usia dini ini diharapkan anak agar anak dapat memperoleh informasi yang tepat mengenai seks. Hal ini dikarenakan adanya media lain yang dapat mengajari anak mengenai pendidikan seks, yaitu media informasi (Rachel *et al.*, 2016). Anak dapat memperoleh informasi yang tidak tepat dari media massa, terutama tayangan televisi yang kurang mendidik. Dengan mengajarkan pendidikan seks pada anak, diharapkan dapat menghindarkan anak dari risiko negatif perilaku seksual maupun perilaku menyimpang (Nepal, 2018)

Penelitian Sulistiyowati, Matulesy, & Pratikto (2018) membuktikan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan tentang pencegahan pelecehan seksual pada anak prasekolah setelah diberikan psikoedukasi seks. Penelitian yang dilakukan Akbar & Mudzdalifah (2012) menunjukkan terdapat perbedaan proteksi diri pada anak usia dini antara sebelum dan sesudah mendapatkan program pendidikan seksual. Penelitian Bourner *et al.* (2017) bahwa pendidikan seks dini terbukti menurunkan risiko terjadinya kekerasan seksual dan tidak mengakibatkan kelainan perilaku seksual pada masa dewasa anak. Pendidikan seks dini pada anak dapat melalui metode seperti proyek, bernyanyi, dialog, demonstrasi, pemberian tugas, dan cerita bergambar (Hyun *et al.*, 2016). Penggunaan metode cerita bergambar ini

adalah dengan cara orangtua membacakan pendidikan seks dengan menggunakan sebuah buku cerita dengan sangat menarik sehingga anak tertarik terhadap isi dari buku cerita tersebut. Selanjutnya orangtua bisa menyuruh anaknya membaca sendiri dan menceritakan kembali sesuai kemampuan anak (Wylie, 2010).

Buku cerita bergambar dikembangkan menjadi media pembelajaran yang membantu anak memahami dan merubah perilakunya. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 19 ayat 15 menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Penggunaan Buku cerita bergambar dapat memberikan motivasi, kesenangan dan mengembangkan imajinasi anak selain itu buku cerita bergambar memiliki pesan yang terkandung didalamnya sehingga dapat mengembangkan moral anak dan tidak menjadi korban kekerasan seksual.

Meningkatnya kejadian kekerasan seksual di Indonesia dari tahun ke tahun dimana tahun 2015 sebanyak 2.898 kasus kekerasan dan 59,30% adalah kasus kekerasan seksual pada anak. Hal tersebut didukung dengan kurangnya pengetahuan anak tentang pendidikan seks dini dan belum adanya pembelajaran yang menggunakan media cerita bergambar di PAUD. Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rimawati & Nugraheni (2018), dimana meneliti tentang metode pendidikan seks usia dini di Indonesia. Metode dalam penelitian ini telah dilakukan pada orangtua dan anak dengan menggunakan media yang meliputi modul, infografis, film, video, dan permainan dengan cara penyampaian melalui ceramah, diskusi /komunikasi kelompok dan permainan.

Para pendidik PAUD menyampaikan bahwa media yang efektif dalam menyajikan informasi terkait pendidikan seks pada anak usia dini adalah melalui alat peraga dan gambar serta praktik bila berhubungan dengan ketrampilan. Media cerita bergambar cukup efektif dibandingkan dengan media film dan video karena belum pahamnya mereka terhadap pesan simbolis yang disampaikan.

Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian tentang efektifitas media cerita bergambar pada orangtua untuk meningkatkan pengetahuan anak tentang pendidikan seks dini.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan pengetahuan orangtua yang memiliki anak PAUD sebelum dan sesudah diberikan pendidikan seks dini melalui media cerita bergambar di Kabupaten Semarang. Selain itu tujuan penelitian ini juga untuk menghasilkan media cerita bergambar pendidikan seks dini yang dapat membantu pemahaman anak pada proses pembelajarannya.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini deskriptif korelatif dengan pendekatan *Quasy experimental pre post test one group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia 3-5 pada bulan September 2019 di PAUD Candirejo Kabupaten Semarang sebanyak 165 anak. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Simple random sampling* sebanyak 90 anak sesuai kriteria inklusi meliputi anak usia 3-5 tahun, kooperatif, bersedia menjadi responden. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 5-23 Agustus 2019 di sembilan PAUD. Instrumen pengetahuan anak terdiri dari 10 pertanyaan dengan pilihan jawaban benar salah. Instrumen tersebut mengukur pengetahuan anak meliputi pengenalan anggota tubuh, pengenalan berpakaian, anggota keluarga yang boleh menyentuh bagian tubuh anak, serta cara merawat dan menjaga tubuh. Metode pengumpulan data meliputi tahap *pre test* pengetahuan anak tentang pendidikan seks dini di minggu pertama, pengenalan media cerita bergambar tentang pendidikan seks dini pada anak dan pemberian pendidikan seks dini dengan media cerita bergambar selama 1 minggu, *Post test* pengetahuan anak PAUD tentang pendidikan seks dini pada minggu kedua. Analisis dalam penelitian ini adalah menggunakan *Uji t-test dependent*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan anak PAUD setelah diberikan pengenalan pendidikan seks dini melalui media cerita bergambar mengalami

peningkatan rata-rata 6,99 dibandingkan sebelum diberikan pengenalan media rata-rata

4,82 dengan nilai p 0,001 dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Rerata Pengetahuan Anak PAUD Sebelum Dan Sesudah Pengenalan Pendidikan Seks Dini Melalui Media Cerita Bergambar

| Pengetahuan | Mean | SD | SE | t | p-value |
|-------------|------|-------|-------|---------|---------|
| Sebelum | 4,82 | 1.934 | 0,205 | -12,809 | 0,001 |
| Sesudah | 6,99 | 1.248 | 0,132 | | |

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan anak PAUD tentang pendidikan seks dini meningkat setelah diberikan pengenalan seks dini menggunakan media cerita bergambar yakni didapatkan nilai 6,99 dibandingkan pengetahuan sebelumnya yakni 4,82. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media cerita bergambar merupakan metode pembelajaran yang efektif yang dapat digunakan untuk media pembelajaran anak usia dini. Buku cerita bergambar merupakan buku bacaan cerita yang menampilkan teks narasi secara verbal dan disertai gambar-gambar ilustrasi (Nugiyanto, 2010).

Pendidikan seks usia dini seharusnya diberikan secara bertahap sesuai dengan tingkat pemahaman dan usianya. Pada usia 1-5 tahun pendidikan seks sudah bisa dilakukan. Caranya cukup mudah, yaitu dengan mulai memperkenalkan organ-organ seks milik anak secara singkat. Tidak perlu memberi penjelasan detail karena rentang waktu atensi anak biasanya pendek. Misalnya, saat memandikan si kecil, anak dapat diberitahu berbagai organ tubuh, seperti rambut, kepala, tangan, kaki, perut, dan jangan lupa penis dan vagina atau vulva (Kimberly, David, & Mickel, 2019). Lalu terangkan perbedaan alat kelamin dari lawan jenisnya, misalnya jika si kecil memiliki adik yang berlawanan jenis. Selain itu, tandaskan juga bahwa alat kelamin tersebut tidak boleh dipertontonkan dengan sembarangan, dan terangkan juga jika ada yang menyentuhnya tanpa diketahui orang tua, maka anak harus berteriak keras-keras dan melapor kepada orang tuanya (Keats, 2018)

Pemahaman pendidikan seks di usia dini ini diharapkan anak agar anak dapat memperoleh informasi yang tepat mengenai seks. Hal ini dikarenakan adanya media lain yang dapat mengajari anak mengenai pendidikan seks, yaitu media informasi. Dengan mengajarkan pendidikan seks pada

anak, diharapkan dapat menghindarkan anak dari risiko negatif perilaku seksual maupun perilaku menyimpang. Dengan sendirinya anak diharapkan akan tahu mengenai seksualitas dan akibat-akibatnya bila dilakukan tanpa mematuhi aturan hukum, agama, dan adat istiadat, serta dampak penyakit yang bisa ditimbulkan dari penyimpangan tersebut (Heather *et al*, 2019).

Buku cerita bergambar memberikan banyak manfaat bagi anak usia dini. Buku cerita bergambar dapat menjadi media yang menyenangkan bagi proses pembelajaran anak. Anak akan termotivasi untuk belajar membaca secara mandiri sehingga rasa percaya diri pada anak akan meningkat dan menjadikan anak lebih cepat untuk membaca secara mandiri. Buku cerita bergambar memiliki tema dan cerita yang berbeda-beda sehingga dapat menambah wawasan dalam kehidupan anak, dan mengubah cara berpikir anak (Madyawati, 2016).

Buku cerita bergambar berisi pesan melalui ilustrasi dan teks tertulis. Kedua elemen ini merupakan elemen penting yang ada dalam buku cerita bergambar. Buku-buku ini memuat berbagai tema yang sering didasarkan pada pengalaman kehidupan sehari-hari anak. Buku cerita bergambar dapat menampilkan kualitas manusia, karakter dan kebutuhan sehingga anak dapat memahami dan menghubungkan dengan pengalaman pribadi anak (Endriano, 2019).

Buku media cerita bergambar pada penelitian ini menjelaskan tentang pengenalan seks dini pada anak PAUD. Materi yang terdapat pada buku cerita bergambar ini meliputi tema aku dan tubuhku (mengetahui anggota tubuh), aku dan pakaianku, aku orangtua dan orang disekitarku (anggota tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh orang lain), serta cara merawat dan menjaga tubuh (mandi, mencuci tangan). Hal tersebut

diatas selaras dengan penelitian Widagdo (2017) membuktikan bahwa pengembangan buku cerita anak berbasis pendidikan seks dapat meningkatkan pengetahuan anak SD kelas atas. Penelitian pendukung lainnya dari Nugroho & Deta (2016) membuktikan bahwa muku media cerita bergambar dapat menanamkan nilai karakter mandiri dan peduli Lingkungan Siswa Sekolah Dasar kelas rendah. Selain itu hasil penelitian Candra & Rustika (2016) tentang pengembangan Media Buku Cerita Bergambar dapat meningkatkan Hasil Belajar Pada Pembelajaran IPS Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Islam As-Salam Malang

Menurut Santrock (2011) buku cerita bergambar tentang pengenalan seks dini ini selain dapat membantu anak untuk menstimulasi imajinasi, buku ini juga dapat membantu anak memperoleh kesenangan. Melalui cerita dan gambar yang menarik, bagus, cenderung realistik, dan hal-hal lucu dapat merangsang anak menjadi senang. Apabila anak senang dengan apa yang dibaca, maka akan meningkatkan daya tangkapnya dan lebih mudah mengingat dan memahami bacaannya tersebut. Hal ini terlihat pengetahuan anak menjadi meningkat.

Pendidikan seks mengenai mengenalkan anak tentang jenis kelamin dimana anak PAUD menjawab benar sebesar 85%, selain itu pada pertanyaan mengenalkan cara menjaga tubuh, didapatkan data 78% anak PAUD menjawab benar pada pertanyaan mandi 2x dan mencuci tangan sebelum dan setelah makan. Menurut Andika (2010), pemberian pendidikan seks sejak dini akan membantu anak-anak untuk dapat mengerti dengan baik mengenai pendidikan seks dan tidak akan salah paham mengenai seks. Oleh karena itu nantinya anak akan dapat menghargai satu sama lain terutama lawan jenis, dan dapat saling menghormati satu sama lain.

Pendidikan seks yang diajarkan pada anak PAUD dalam penelitian ini, dapat membantu anak untuk menerima setiap bagian tubuhnya dan setiap fase pertumbuhannya secara wajar dan apa adanya. Selain itu pendidikan seks juga akan membantu anak mengerti dan puas perannya dalam hidup. Anak laki-laki akan tumbuh menjadi pria dewasa dan menjadi ayah, dan anak perempuan akan tumbuh menjadi wanita dewasa dan menjadi ibu. Informasi tentang

seks dini akan memberikan informasi tentang seks secara tepat kepada anak yang diharapkan dapat menjadi bekal hidup yang berguna, agar kelak setelah dewasa memiliki sikap dan tingkahlaku seksual yang bertanggungjawab dan pendidikan seks dapat membentuk rasa percaya diri anak kepada orangtua (Hurlock, 2010)

Hal tersebut diatas, sesuai dengan penelitian Roqib (2008) tentang tingkat seks dikalangan anak-anak dan remaja di Yogyakarta, dimana pengetahuan anak menjadi meningkat. Selaras dengan penelitian Wigianto (2015) membuktikan bahwa pengembangan Buku Cerita Bergambar berbasis pendidikan seks dapat meningkatkan karakter tanggung jawab anak. Penelitian diatas juga sesuai dengan penelitian Wardhani (2012), meneliti tentang Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Konservasi Lingkungan Untuk Pembelajaran Membaca Siswa SD serta mampu meningkatkan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan anak PAUD tentang pendidikan seks dini meningkat setelah diberikan pengenalan seks dini menggunakan media cerita bergambar yakni didapatkan nilai 6,99 dibandingkan pengetahuan sebelumnya yakni 4,82 dengan nilai *p-value* sebesar $0,001 < 0,05$. Perlu adanya pengembangan materi media cerita bergambar tentang pengenalan seks dini pada anak dan media cerita bergambar ini dapat digunakan sebagai media pembelajaran pada anak PAUD. Selain itu, perlu adanya sosialisasi pada guru PAUD tentang metode pembelajaran menggunakan media cerita bergambar tentang seks dini.

REFERENSI

- Akbar, Zalina & Mudzdaliffah, Felianti. (2012). Program Pendidikan Seks Untuk Meningkatkan Proteksi Diri Dari Eksploitasi Seksual Pada Anak usia Dini. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 25, 1-6
- Bourner, E. K, Chambers, T. C, McGratc, C. P. (2017). The Effect of Parental Modeling on Child Pain Responses: The Role of Parent and Child Sex. *The Journal of Pain*, 18(6), 702-715. Doi: 10.1016/j.pain.2017.01.007

- Chomaria, N. (2014). *Pelecehan Anak, Kenali dan Tangani, Menjaga Buah Hati dari Sindrom*. Solo: Tiga Serangkai
- Dubowitz, H. (2017). Child sexual abuse and exploitation—A global glimpse. *Child abuse and neglect*, 66(10), 2-8. Doi: 10.1016/j.chiabu.2017.02.011
- Endriano, R. (2019). Pengembangan Media Cerita Bergambar untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal Masyithoh 13 Sokaraja Lor. Skripsi tidak dipublikasi, IAIN Purwokerto.
- Hyun, S. D, Min, J. K, Nana, S, Syung, S.M. (2016). The effectiveness of a parenting education program based on respected parents & respected children for mothers of preschool-aged children. *Children and Youth Services Review*, 68(12), 165-175. Doi: 10.1016/j.chilyouth.2016.06.015
- Hurlock, Elizabeth. (2010). *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta : Erlangga.
- Ilmawati, Z. (2014). *Bagaimana Pendidikan Seks dalam Perspektif Islam?..*<http://id-theasianparent.com/pendidikan-seks-dalam-perspektif-islam,17Agustus2018>
- Jatmikowati T.E., Angin, R., & Ernawati. (2015). Modul dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Perspektif Gender untuk Menghindarkan Sexual Abuse. *Cakrawala Pendidikan*, 3(434-449)
- Logiudice, A. J. (2016). A Systematic Literature Review of the Childbearing Cycle as Experienced by Survivors of Sexual Abuse. *Nursing for women health*, 20(6), 582-590. Doi: 10.1016/j.nwh.2016.10.008
- Madyawati, L. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Rimawati & Nugraheni. (2018). Metode Pendidikan Seks Usia Dini Di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 13(1). 20-27
- Rostion, G.C, Galaz, I.M, Contador, M. (2016). Helpfulness of rectoanal endosonography in diagnosis of sexual abuse in a child. *Journal of Pediatric Surgery*, 51(7), 1151-1161. Doi: 10.1016/j.jpedsuer.2015.12.014
- Roqib, Moh Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan, Program Doktor (S3) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Vol.13*, N Diunduh pada tanggal 28 April Sanaky, Hujair AH Media Pembelajaran Interaktif-inovatif. Yogyakarta: KAUKABA DIPANTARA
- Santrock, John W. (2011). *Perkembangan Anak: Edisi Kesebelas jilid 1*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama
- Sulistiyawati, Ari. (2014). *Deteksi Tumbuh Kembang Anak*. Salmba Medika
- Sulistiyowati, Matulesy, & Pratikto. (2018). Psikoedukasi Seks: Meningkatkan Pengetahuan untuk Mencegah Pelecehan Seksual Pada Anak Prasekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 6(1), 17-25
- Trianto. (2011). *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Kelas Awal SDMI*. Jakarta: Kencana
- Vagni, M, Maiorano, T, Pajardi, D. (2015). Immediate and delayed suggestibility among suspected child victims of sexual abuse. *Personality and Individual Differences*, 79(25), 129-133. Doi: 10.1016/j.paid.2015.02.007
- Wong, D.L., Hockenberry-Eaton., Wilson, D., Winkelstein, M. L., & Schwartz, P. (2010). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik* 6th ed., EGC.
- Wylie, K. (2010). Sex education and the influence on sexual wellbeing. *Social and behavioral science*, 5(12), 440-444. Doi: 10.1016/j.sbspro.2010.07.119